

BAB V

PENUTUP

Penelitian bab kelima pada penelitian ini menguraikan hasil simpulan, implikasi penelitian yang terbagi menjadi implikasi teoretis, praktis, dan sosial, serta saran yang didasarkan oleh penelitian yang telah dilakukan. Bagian simpulan akan menjawab tujuan dan rumusan masalah penelitian, yaitu untuk memahami pengalaman komunikasi mahasiswa asal Indonesia saat menghadapi gegar budaya pada sistem pendidikan di Taiwan.

5.1. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan hasil penelitian bahwa informan akan melakukan berbagai pola komunikasi untuk mengatasi gegar budaya pada sistem pendidikan di Taiwan. Simpulan dari temuan studi dan analisis yang telah dilakukan adalah:

1. Penugasan dan pengerjaan ujian di kelas, hingga pengerjaan tugas akhir sebagai syarat kelulusan, cenderung dikerjakan secara berkelompok, sehingga mahasiswa perlu untuk melakukan inisiatif komunikasi dengan terlebih dahulu mencari anggota kelompok dan aktif bertanya atau berdiskusi. Mahasiswa wajib mengikuti magang sebagai syarat kelulusan dan dapat mengambil kerja *part-time* untuk menambah pemasukan, sehingga mahasiswa perlu untuk memahami penggunaan bahasa Mandarin tradisional.

2. Mahasiswa perlu menguasai penggunaan bahasa Mandarin tradisional, walaupun berkuliah dengan kurikulum Internasional. Hal ini dikarenakan bahasa Mandarin tradisional merupakan bahasa utama yang digunakan oleh masyarakat Taiwan, serta sebagian besar masyarakat Taiwan tidak menguasai penggunaan bahasa Inggris. Mahasiswa perlu untuk bertanya dan bernegosiasi dengan dosen, agar dapat melakukan presentasi dan menjawab ujian dengan menggunakan bahasa Inggris.
3. Mahasiswa perlu melakukan inisiatif terlebih dahulu untuk memulai komunikasi, karena kultur komunikasi di Taiwan yang cenderung individualistik dan dapat memengaruhi proses pembelajaran di kelas. Bentuk ujian dan pengerjaan tugas di kelas sering berupa kelompok kerja, sehingga informan perlu untuk berinisiatif mencari anggota, mendekati diri, dan berdiskusi dalam kelompok kerja. Perilaku komunikasi lainnya yang dilakukan, antara lain mengajak berkenalan, melakukan pendekatan diri, bertanya, dan melakukan konfirmasi. Dengan kultur komunikasi Taiwan yang cenderung individualistik, masyarakat akan merasa terbuka dengan berbagai kritik dan saran, sehingga mahasiswa tidak perlu merasa ragu jika hendak menegur dan mengingatkan orang lain, serta menyampaikan kendala dan aspirasi pada pihak-pihak terkait.
4. Pendekatan diri dalam suatu kelompok dan hidup bersosial di Taiwan dapat dilakukan oleh mahasiswa, agar dapat berkomunikasi dan bertukar pengalaman, serta tidak merasa sendirian ketika harus menghadapi gear budaya pendidikan. Mahasiswa dapat berkelompok dengan mahasiswa

Taiwan dan Internasional lainnya agar dapat melatih kemampuan berbahasa asing dan memiliki relasi yang luas, serta perlu untuk tetap menjalin relasi dan bertukar pengalaman dengan sesama pelajar dari budaya yang sama agar tidak semakin menghadapi tekanan gegar budaya.

5. Adanya media daring dapat dioptimalkan oleh mahasiswa untuk berkomunikasi dengan berbagai pihak tanpa terbatas jarak dan waktu, agar dapat mencapai tujuan komunikasi, serta dapat saling bertukar pengalaman dan informasi yang dibutuhkan. Adanya media daring membuat mahasiswa dapat mengikuti perkuliahan jarak jauh, berdiskusi dengan dosen dan teman melalui grup *chat* atau rapat daring, menerjemahkan bahasa yang berbeda dengan aplikasi penerjemah, serta mahasiswa dapat bertukar pengalaman dengan teman dan keluarga.
6. Penghindaran komunikasi dapat dilakukan oleh mahasiswa, agar sejenak merasa tenang dari tekanan gegar budaya pendidikan, melakukan refleksi diri, dan mengamati situasi terlebih dahulu, sebelum akhirnya mahasiswa kembali berada dalam kondisi yang siap untuk melakukan proses komunikasi mengatasi masalah gegar budaya pendidikan di Taiwan.

5.2. Implikasi

Penelitian yang telah dilakukan menghasilkan implikasi teoretis, praktis, dan sosial, sebagai berikut:

5.2.1. Impikasi Teoretis

Penelitian ini menggunakan Teori Penyesuaian Diri atau *Self-Adjustment Theory*, dan Teori Negosiasi Identitas, untuk membantu peneliti memahami karakteristik dan pemahaman budaya informan sebagai dasar motivasi mereka, dalam melakukan komunikasi mengatasi masalah ketika menghadapi gegar budaya pada sistem pendidikan di Taiwan. Teori Penyesuaian Diri menjelaskan 16 kriteria kualitas dan karakteristik yang dimiliki individu dalam dirinya untuk mencapai adaptasi atau penyesuaian diri, sedangkan Teori Negosiasi Identitas menjelaskan mengenai dua dimensi identitas budaya dan etnis, serta tiga komponen kompetensi antarbudaya yang dimiliki informan, yang dapat memengaruhi interaksi komunikasi informan.

Pemikiran mengenai Teori Penyesuaian Diri dan Teori Negosiasi Identitas tidak cukup bisa memberikan penjelasan mengenai analisis komunikasi mengatasi masalah yang dilakukan oleh informan selama menempuh pendidikan di Taiwan, sehingga dibutuhkan pemikiran teoretik lainnya. Pemikiran teoretik lain menggunakan teori dari ranah komunikator, yakni Teori Sifat dan

Teori Kompetensi Komunikasi. Kedua teori ini dapat digunakan untuk menganalisis pengalaman komunikasi mahasiswa Indonesia untuk mengatasi gegar budaya pada sistem pendidikan di Taiwan.

Teori Sifat menjelaskan bahwa sifat merupakan karakteristik pembeda antarindividu, termasuk bertindak sesuai dengan keadaan, merasakan, cara berpikir, dan berkomunikasi. Berbagai sifat yang dimiliki oleh setiap mahasiswa, atau yang muncul setelah menghadapi suatu kondisi, akan mencerminkan perilaku komunikasi yang dilakukan untuk mengatasi gegar budaya pendidikan yang dihadapi.

Teori Kompetensi Komunikasi menjelaskan bahwa setiap individu memiliki keterampilan, pengetahuan, dan motivasi masing-masing, yang mencerminkan perilaku komunikasi yang akan dilakukan. Komunikasi mengatasi masalah dalam gegar budaya pendidikan di Taiwan yang dilakukan oleh mahasiswa Indonesia, merupakan perwujudan dari keterampilan, pengetahuan, dan motivasi yang dimiliki.

5.2.2. Implikasi Praktis

Penelitian ini menemukan bahwa komunikasi memiliki peran utama untuk dapat mengatasi masalah gegar budaya pendidikan yang dialami oleh mahasiswa Indonesia selama menempuh pendidikan di Taiwan. Penguasaan bahasa Mandarin

dapat membantu mahasiswa Indonesia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, dan memudahkan mereka untuk dapat memahami dan beradaptasi dengan nilai-nilai budaya di Taiwan. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan beradaptasi, dapat membantu mahasiswa Indonesia untuk semakin mudah mengatasi gegar budaya pendidikan selama di Taiwan, serta memudahkan mereka untuk hidup bersosial selama mengikuti kegiatan perkuliahan, bekerja, dan menjalankan kehidupan sehari-hari dengan optimal. Penting bagi mahasiswa Indonesia untuk terus terbuka dengan adanya perubahan dan tetap dekat dengan sesama mahasiswa Indonesia, agar dapat saling bertukar pikiran dan pengalaman mengenai kehidupan selama berkuliah di Taiwan.

5.2.3. Implikasi Sosial

Penelitian ini dapat memberikan suatu pemahaman bagi mahasiswa Indonesia, mengenai pentingnya melakukan komunikasi agar dapat mengatasi gegar budaya yang dialami ketika menempuh pendidikan di Taiwan. Dapat menjadi perhatian bagi calon mahasiswa dan mahasiswa Indonesia yang tengah menempuh pendidikan di Taiwan, agar selalu memahami dan beradaptasi dengan budaya yang baru, serta melakukan inisiatif untuk memulai komunikasi di tengah kehidupan masyarakat Taiwan yang cenderung individualis. Penelitian ini dapat mengubah anggapan

masyarakat, bahwa calon mahasiswa yang belum menguasai bahasa Mandarin, akhirnya dapat menguasainya ketika mulai berkuliah di Taiwan, karena terus belajar bahasa Mandarin seiring dengan mengikuti proses perkuliahan. Hal ini karena penelitian menemukan bahwa kesiapan bahasa merupakan salah satu faktor utama bagi mahasiswa untuk dapat melakukan komunikasi mengatasi masalah, saat mengalami gegar budaya pada sistem pendidikan. Apabila tidak memiliki kesiapan dalam berbahasa, maka mahasiswa akan lebih kesulitan dalam berkomunikasi untuk mengatasi masalah gegar budaya pendidikan di Taiwan.

5.3. Saran Penelitian

Saran yang dapat diajukan dari hasil penelitian ini adalah melakukan penelitian secara mendalam terkait perbedaan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi selama menempuh pendidikan di Taiwan. Penelitian yang telah dilakukan menemukan bahwa mahasiswa Indonesia sebelumnya mempelajari penggunaan bahasa Mandarin *simplified*, sedangkan masyarakat Taiwan menggunakan bahasa Mandarin tradisional yang cukup berbeda dengan bahasa Mandarin *simplified*. Beberapa masyarakat Taiwan juga menggunakan bahasa tradisional Taiwan, yaitu bahasa *Taiyu* untuk berkomunikasi. Guna mengembangkan penelitian selanjutnya, dapat melakukan pembahasan terkait adaptasi dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Mandarin tradisional dan bahasa *Taiyu* selama menempuh pendidikan di Taiwan sebagai bahasa utama

yang digunakan oleh masyarakat Taiwan untuk berkomunikasi, yang belum dijelaskan secara mendalam pada penelitian ini.